

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan di lapangan. Terkadang apa yang sudah ada dalam kajian pustaka dengan keadaan yang ada di lapangan tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dari kenyataan yang ada. Maka dari itu, masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat para ahli.

A. Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik di SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung

Sebelum melaksanakan suatu tindakan atau strategi, seorang guru tentunya perlu membuat perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan merupakan sebuah persiapan yang harus disusun secara matang oleh guru, karena perencanaan ini sangat menentukan kemana arah tindakan tersebut akan berlangsung. Dalam sebuah perencanaan tentunya diperlukan pengetahuan yang mendalam oleh guru, terkait hakikat perencanaan, prinsip perencanaan, tujuan perencanaan dan juga prinsip pembuatan perencanaan. Dengan pengetahuan mendalam yang dimiliki guru terkait perencanaan, maka seorang guru akan lebih profesional atau

lebih bermutu dalam merencanakan suatu strategi serta memandu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Sebagaimana perencanaan pembelajaran yang diungkapkan oleh Sanjaya dalam bukunya menjelaskan bahwa proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika merencanakan sesuatu, maka pola pikir diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹

Menurut Hamdani dalam bukunya menjelaskan bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Apabila suatu kegiatan telah direncanakan sebelumnya maka tujuan dari kegiatan tersebut akan berlangsung sistematis dan lebih terarah untuk dilaksanakan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.²

Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu proses pengambilan keputusan tentang sasaran dan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlak yang terpuji, pemupukan pengetahuan, serta pengamalan peserta didik tentang pendidikan agama Islam. perencanaan seorang guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi degradasi moral, bahwa perencanaan merupakan

¹Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain*....., 23.

²Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 56.

sebuah persiapan yang harus disusun secara matang oleh seorang guru, karena perencanaan ini yang akan menentukan kemana arah dalam proses pembinaan moral pada peserta didik.

Perencanaan yang disusun oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung salah satunya adalah dengan membuat RPP terlebih dahulu. Di dalam RPP tersebut memuat tentang langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran. Pembuatan RPP ini dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, disini guru harus membuat dahulu gambaran mengenai berbagai persiapan untuk melaksanakan proses belajar mengajar nantinya. Dengan membuat perencanaan yang jelas, yaitu dengan menyusun RPP akan memudahkan guru dalam mengaplikasikan kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan yang diinginkan akan mudah untuk dicapai. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya bahwa perencanaan pembelajaran itu disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Fokus utama dalam perencanaan pembelajaran ini adalah ketercapaian tujuan pembelajaran itu sendiri.³

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perencanaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam melalui pembuatan RPP ini dapat membantu guru dalam melaksanakan strateginya dalam mengatasi degradasi moral pada peserta didik. Di dalam

³Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain*....., 29.

RPP sudah memuat dengan jelas tentang apa saja yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi degradasi moral peserta didik, baik itu strategi, metode, atau hal lain sehingga proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan secara efektif dan lebih terarah sehingga tujuan yang diinginkan akan mudah untuk dicapai.

Perencanaan lain yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi degradasi moral peserta didik adalah dengan membuat program penguatan pendidikan karakter. Program ini berupa diadakannya kegiatan pondok karakter yang diperuntukkan bagi siswa baru. Kegiatan pondok karakter ini dilaksanakan di salah satu pondok pesantren selama tiga hari sebagai lanjutan dari kegiatan MOS. Selama melaksanakan kegiatan pondok karakter ini, siswa akan dibina dengan menggunakan pendekatan keagamaan. Diharapkan ketika sudah mulai masuk ke sekolah, para peserta didik ini bisa memiliki akhlak yang baik sebagai hasil dari pembinaan karakter yang didapat selama mengikuti kegiatan pondok karakter di pesantren.

Selanjutnya temuan peneliti terkait perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi degradasi moral peserta didik adalah sekolah memiliki program-program pendukung dalam mengatasi penurunan moral peserta didik diantaranya yaitu program keagamaan dan ekstrakurikuler sekolah. Untuk kegiatan keagamaan sendiri terdiri beberapa kegiatan ibadah yang harus dilaksanakan oleh peserta didik seperti berdoa sebelum pelajaran, membaca Al-Qur'an, shalat dhuha, shalat Jumat, dan

rutin yasinan setiap hari Jumat pagi. Dengan diadakannya kegiatan keagamaan tersebut, diharapkan peserta didik bisa istiqomah menjalankannya serta bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai ibadah pada mereka agar dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Muhaimin dalam bukunya bahwa dengan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan ibadah dan keagamaan secara terprogram dan rutin di sekolah dapat dijadikan sarana untuk mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik terhadap peserta didik. Sehingga agama akan dijadikan sebagai sumber dan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku baik dalam lingkungan pergaulan maupun belajar.⁴ Selain menyediakan beberapa program keagamaan tersebut, sekolah juga menyediakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini bertujuan agar para peserta didik dapat dapat menyalurkan bakat dan minat yang dimiliki pada kegiatan yang positif. Sehingga dengan kegiatan ekstrakurikuler ini para peserta didik dapat terhindar dari pengaruh kegiatan-kegiatan yang negatif serta sebagai sarana untuk membentuk nilai-nilai moral pada peserta didik. Dengan kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan rasa cinta budaya, tanggungjawab, dan kepemimpinan serta berbagai muatan karakter yang bersinggungan dengan moralitas. Ekstrakurikuler yang ada di sekolah dapat memprioritaskan nilai-nilai moral yang menjadi tujuan akhir dari

⁴Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 301.

pembentukan sikap moral peserta didik dengan tetap berpaku pada budaya sekolah.⁵

Temuan peneliti yang terakhir terkait dengan perencanaan dalam mengatasi degradasi moral peserta didik adalah dengan merumuskan dan menetapkan tata tertib sekolah. Dalam merumuskan tata tertib harus disesuaikan dengan kondisi dan latar belakang SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung. Fungsi dari tata tertib ini adalah sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan program kedisiplinan sebagai upaya untuk meminimalisir tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Di dalam tata tertib tersebut telah memuat kebijakan-kebijakan yang di dalamnya mengatur tentang, keterlambatan, ketidakhadiran, cara berpakaian, kepribadian, etika, ketertiban, serta larangan-larangan yang lainnya. Terkait penetapan tata tertib terhadap peserta didik ini sesuai dengan pernyataan Payne dalam Mulyasa bahwa untuk mendisiplinkan peserta didik perlu adanya strategi disiplin yang terintegrasi, guru harus mengendalikan, mengembangkan, dan mempertahankan peraturan tata tertib di sekolah.⁶ Pemberian peraturan dan tata tertib dengan tujuan pembiasaan memang tepat untuk dilakukan. Dengan peraturan tidak hanya menuntut peserta didik untuk patuh, melainkan menuntut peserta didik untuk mengetahui konsekuensi atas perilakunya. Sehingga dengan

⁵Abdul Rahim, *Reaktualisasi Implementasi Sistem Pendidikan Integratif di Sekolah dalam Mengantisipasi Degradasi Moral*, Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 4 No. 1 Juni 2020, 6.

⁶Mulyasa, *Revolusi Mental dan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 241.

ditetapkannya tata tertib dapat dijadikan sebagai rambu-rambu untuk mengatasi permasalahan perilaku pada peserta didik.⁷

B. Pelaksanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik di SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung

Dalam suatu tindakan pasti tidak lepas dari penggunaan strategi. Dengan menggunakan strategi yang tepat dapat mempermudah proses sehingga mencapai hasil yang optimal. Setelah melalui perencanaan, tahapan selanjutnya adalah tahap pelaksanaan guru dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.

Dalam mengatasi degradasi moral pada peserta didik, para guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung menerapkan beberbagi strategi yang berbeda antara guru satu dengan yang lainnya. Namun semua cara yang dilakukan oleh guru PAI mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mendidik dan membimbing peserta didik agar menjadi anak yang cerdas, beriman, bertaqwa, serta memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pelaksanaan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagunga adalah sebagai berikut:

⁷Ganjar Setyo Widodo dkk, *Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar Raja Agung*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 23, No. 2 Oktober 2016, 9.

a. Pembinaan karakter peserta didik

Pembinaan karakter ini sangat penting dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk mengatasi penurunan moral pada peserta didik. Pembinaan ini bisa dilaksanakan dengan bentuk kegiatan ibadah keagamaan seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, sholat dhuha, sholat Jumat serta dilaksanakannya kegiatan pondok karakter. Pembinaan karakter ini sangat penting karena apabila karakter atau moral yang baik sudah tertanam dengan baik pada diri mereka, maka mereka akan mudah dalam menghadapi serta mengendalikan dorongan atau pengaruh dari luar. Mengingat masalah moral adalah masalah yang sangat penting, terutama dikalangan peserta didik, menuntut pembinaan dan pembentukan pendidikan karakter. Guru dan sekolah dituntut untuk menjalankan peran serta tanggung jawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu peserta didik membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik.⁸ Dengan adanya pembinaan karakter ini, di dalam diri peserta didik akan tertanam akhlak yang baik dan mampu menghadapi pengaruh-pengaruh dari luar yang bersifat negatif.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menentukan

⁸ Imam Taulabi dan Bustomi Mustofa, *Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter*, Vol. 30, No. 1 Januari-Juni 2019, 10.

perbuatan baik dan buruk. Melalui pendidikan karakter yang terintegrasi serta memperhatikan metodenya secara tepat, diharapkan seorang pendidik dapat membantu dalam menanggulangi degradasi moral peserta didik yang terjadi saat ini.⁹

b. Strategi nasihat dan pengarahan

Pelaksanaan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung salah satunya adalah dengan melalui strategi nasihat. Pemberian nasihat dilakukan dengan memberitahukan serta menjelaskan dengan baik terhadap peserta didik tentang apa yang seharusnya dilakukan. Ketika terjadi suatu permasalahan terhadap peserta didik, pemberian nasihat sangat penting dilakukan guna menyedarkan mereka atas perbuatan apa yang sudah dilakukan.

Pemberian nasihat juga akan menjadikan cara berfikir peserta didik meningkat, karena mereka akan bisa membedakan mana yang harus dilakukan dan mana yang seharusnya ditinggalkan demi kebaikan diri mereka, sehingga mereka akan terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Burhanuddin bahwa nasihat merupakan peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan untuk mengamalkan.¹⁰

⁹ Edo Dwi Cahyo, *Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 9, No. 1 Januari 2017, 9.

¹⁰ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), 56.

Jadi dengan diberikannya nasihat, peserta didik akan terdorong untuk mengamalkan apa yang dianggapnya baik berdasarkan nasihat yang diperolehnya serta menjadi pengingat untuk selalu melakukan muhasabah atau introspeksi diri agar biasa terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela.

c. Strategi keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu cara yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi degradasi moral pada peserta didik. Di sekolah guru merupakan figur yang pasti akan selalu diperhatikan oleh peserta didiknya, baik secara sadar atau tidak, segala sesuatu yang dilakukan oleh guru akan dicontoh dan diterapkan oleh peserta didik. Oleh sebab itu, seorang dituntut untuk selalu memberikan contoh tauladan yang baik kepada peserta didiknya. Keteladanan yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung sebagai upaya untuk mengatasi degradasi moral peserta didik adalah guru selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya baik dalam bertutur kata maupun perbuatan. Contohnya guru selalu mencontohkan untuk berbuat baik dan sopan santun kepada seluruh warga sekolah dengan selalu menerapkan senyum sapa salam, guru selalu datang tepat waktu ke sekolah, serta selalu menjaga lisan dengan tidak berbicara berlebihan.

Keteladanan dilaksanakan dengan selalu membiasakan peserta didik dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai yang benar dengan memberikan model atau teladan (*uswah al-khasanah*). Dalam hal ini, setiap guru, tenaga administrasi, dan seluruh warga sekolah yang lainnya harus bisa menjadi teladan yang hidup bagi peserta didik. Selain itu, mereka harus siap untuk bersikap terbuka dan mencontohkan nilai-nilai moralitas yang baik tersebut pada peserta didik. Dengan demikian proses internalisasi nilai-nilai moralitas dapat tertanam dengan baik pada peserta didik.¹¹

Menurut Fitri dalam bukunya, menjelaskan bahwa keteladanan dilakukan dengan cara memberikan contoh nyata yang baik kepada para peserta didik oleh para guru serta karyawan di sekolah. Keteladanan merupakan perilaku memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Beberapa contoh keteladanan yaitu, berakhlak yang baik, menghormati yang lebih tua, mengucapkan kata-kata yang baik, memakai busana muslim.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa seorang guru harus bisa memberikan suri tauladanya kepada peserta didik baik itu dalam bentuk tingkah laku, bertutur kata, cara bergaul, dan lain sebagainya. Dalam proses membina moral peserta didik seorang guru

¹¹Mochamad Iskarim, *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*, Jurnal Edukasia Islamika, Vol. 1, No. 1 Desember 2016, 14-15.

¹²Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter*..... , 110.

harus bisa dijadikan sebagai panutan oleh peserta didiknya dan juga selalu menjaga tingkah laku serta perbuatannya. Sebagaimana keberadaan guru yang memiliki makna *digugu* dan *ditiru* (dipercaya dan dicontoh). Secara langsung berperan penting dalam pendidikan karakter peserta didik. Seorang guru harus bisa menjadi teladan dan figur bagi peserta didiknya dalam segala hal, baik itu perkataan, perbuatan, maupun penampilannya.¹³ Dengan dijadikannya guru sebagai tauladan bagi peserta didik diharapkan bisa menjadi proses internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada peserta didik sehingga dari apa yang sudah dilihat dan ditiru oleh mereka akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

d. Strategi pembiasaan

Nilai-moral dan agama yang diajarkan kepada peserta didik bukan hanya untuk dihafalkan saja, melainkan untuk dihayati dan diamalkan. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung juga menerapkan strategi melalui pembiasaan sebagai upaya untuk mengatasi kemerosotan moral pada peserta didik.

Adapun pembiasaan yang diterapkan di SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung dalam mengatasi degradasi moral peserta didik diantaranya yaitu membiasakan untuk selalu menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dan berjabat tangan ketika bertemu

¹³Nurul Fatihah dan Gisela Wula, *Kemerosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemi Covid 19: Menempok Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam*, *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2 Desember 2020, 4.

dengan bapak/ibu guru dan juga teman, guru selalu membiasakan peserta didik untuk membaca doa terlebih dahulu sebelum memulai dan setelah pelajaran. Selain pembiasaan-pembiasaan tersebut, para peserta didik juga dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, sholat dhuha, sholat Jumat, dan rutin yasinan setiap Jumat pagi. Jika pembiasaan-pembiasaan tersebut sudah tertanam pada diri peserta didik, maka mereka tidak akan merasa berat lagi untuk melaksanakannya sehingga bisa dengan mudah untuk diaplikasikan dalam keseharian mereka baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini sebagaimana pendapat dari Fitri dalam bukunya bahwa pembiasaan merupakan suatu proses penguatan nilai dan etika yang dikembangkan untuk diaplikasikan pada kegiatan-kegiatan sehari-hari, sehingga nilai dan etika yang diajarkan di sekolah tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif saja, tetapi juga diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari agar terbiasa dengan nilai dan etika yang telah diajarkan di kelas.¹⁴

Dalam mengatasi serta membentuk perilaku moral yang sempurna sesuai dengan yang diharapkan, yaitu dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang baik pada peserta didik. Pembiasaan ini bisa dimulai dari keluarga karena sebagai tempat pendidikan pertama dan orang tua sebagai pendidik utama di keluarga, dan ketika di sekolah pembiasaan-pembiasaan akan dilakukan oleh guru sebagai

¹⁴Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter*.....,111.

orangtua kedua peserta didik ketika di sekolah. Jika peserta didik sudah terbiasa menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang baik, maka secara otomatis kebiasaan tersebut akan terus tertanam pada diri peserta didik, baik itu dilingkungan keluarganya, sekolah, maupun masyarakat.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam menanamkan kebiasaan yang baik pada peserta didik memerlukan usaha yang maksimal dari para pendidik, agar kebiasaan tersebut benar-benar tertanam pada diri peserta didik. Penanaman kebiasaan yang baik sangat penting dilakukan pada awal kehidupan peserta didik. Dengan selalu istiqomah melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang baik diharapkan peserta didik dapat mengamalkan ajaran yang sudah didapatnya secara berkelanjutan dalam kehidupannya.

e. Strategi hukuman

Hukuman ini diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah. Hukuman diberikan untuk memberikan efek jera serta tidak mengulangi kesalahannya lagi. Adapun bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung ialah menyuruh peserta didik untuk menulis dan menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an dan membersihkan lingkungan sekitar sekolah.

Hukuman ini diberikan kepada peserta didik yang melakukan

¹⁵Nanang Abdillah, *Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya*, Zahra: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal, Vol. 1, No. 1 Maret 2020, 7.

pelanggaran seperti ketahuan berkata kotor dan bertindak kurang sopan terhadap bapak/ibu guru. Sebagai konsekuensinya guru akan memberikan nilai minus pada peserta didik tersebut. Selain beberapa hukuman tersebut, di sekolah juga diterapkan hukuman berupa poin pelanggaran terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib. Dalam satu semester setiap peserta didik diberikan kredit poin dengan bobot maksimal 100 poin. Pemberian hukuman berupa poin ini bertujuan agar para peserta didik dapat lebih disiplin lagi dalam melaksanakan aturan dan tata tertib di sekolah.

Menghentikan dan mengatasi degradasi moral yang terjadi pada peserta didik merupakan tanggung jawab semua unsur pengelola sekolah. Tindakan yang dapat dilakukan ialah dengan memberikan hukuman pada peserta didik untuk memberikan rasa jera, seperti contoh berkelahi yang dihukum dengan membaca surat yasin di depan teman-temannya, berjalan jongkok kima kali mengelilingi halaman sekolah, serta pemberian poin pelanggaran sebagai konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa jera agar peserta didik tidak mengulanginya lagi.¹⁶Pemberian hukuman terhadap peserta didik ini harus yang sifatnya mendidik, tidak dengan kekerasan secara fisik ataupun mental. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Purwanto dalam bukunya menjelaskan ada beberapa syarat-syarat hukuman yang mendidik itu antara lain:

¹⁶ Rahmatullah dan Aminullah, *Upaya Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa*, Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies, Vol. 3, No. 1 Juni 2018, 17-18.

1. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti hukuman tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang.
 2. Hukuman bersifat memperbaiki.
 3. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan.
 4. Jangan menghukum pada sedang waktu marah.
 5. Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
 6. Jangan melakukan hukuman badan.
 7. Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya.
 8. Adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya.¹⁷
- f. Strategi bimbingan

Dalam mengatasi degradasi moral pada peserta didik strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung ialah dengan melakukan bimbingan kepada peserta didik. Bimbingan dilakukan pada peserta didik yang memiliki permasalahan dengan mengedepankan pendekatan pada peserta didik. Dengan pendekatan ini guru mengadakan *sharing* kepada peserta didik guna membantu mereka dalam menghadapi permasalahannya.

¹⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 179-192.

Pemberian bimbingan pada peserta didik bertujuan untuk menambah pemahaman peserta didik dalam hal menilai diri sendiri dan hubungan dengan orang lain serta mengarahkan pribadi peserta didik ke arah pembatasan antara diri pribadi dan sikap sosial dengan penekanan pada penyadaran nilai-nilai sosial, moral dan etika. Bimbingan yang dilakukan dengan terus menjalin kedekatan dengan peserta didik. Melalui percakapan peserta didik akan mengungkapkan kesulitannya dan pendidik akan membantu menyelesaikannya.¹⁸ Penjelasan tersebut juga diperkuat oleh pendapat Syaodih dalam bukunya bahwa peran guru sebagai pembimbing sangat berpengaruh terhadap peserta didik. Dengan melaksanakan bimbingan dan pendekatan terhadap peserta didik bertujuan untuk membantu anak menanggulangi kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam perkembangannya.¹⁹

C. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik di SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.

Dalam sebuah strategi, komponen yang turut menentukan keberhasilan suatu proses adalah evaluasi sebagai lanjutan dari tahap perencanaan dan pelaksanaan. Evaluasi sangat penting dilakukan untuk mengetahui mana yang perlu diperbaiki dan mana harus ditingkatkan. Dari sini dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang

¹⁸Dadan Sumara dkk, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian dan PPM, Vol. 4, No. 2 Juli 2017, 6.

¹⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 254.

sangat penting dilakukan dalam melaksanakan suatu strategi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Saifullah bahwa evaluasi merupakan hal yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam proses suatu hal apapun baik dalam proses pembinaan moral peserta didik maupun proses belajar mengajar. Evaluasi merupakan alat ukur seberapa jauh keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi atau seberapa baik tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Dengan adanya evaluasi dapat diketahui titik lemah serta mudah untuk mencari jalan keluar dari masalah serta mencari solusi untuk mengubah peserta didik agar menjadi lebih baik untuk kedepannya. Tanpa evaluasi tidak akan bisa diketahui seberapa jauh keberhasilan peserta didik dan tanpa evaluasi pula tidak akan ada perubahan untuk menjadi lebih baik.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, evaluasi dari guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung diantaranya melalui:

1. Catatan khusus
2. Penilaian guru
3. Pengamatan secara langsung terhadap peserta didik
4. Evaluasi seminggu sekali terkait pelanggaran peserta didik.

Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam di atas untuk mengukur dan mengetahui kemampuan peserta didik dalam

²⁰Saifullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 5-6.

menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam serta untuk mengetahui bagaimana sikap dan perilaku yang ditunjukkan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Penilaian yang dilakukan guru pendidikan agama Islam mengacu pada dua aspek yaitu afektif dan kognitif. Penilaian afektif atau sikap dilakukan sejak awal pembelajaran dengan tujuan untuk mengukur perkembangan aspek afektif peserta didik melalui penghayatan nilai moral dan agama yang dilakukan siswa selama berada di sekolah. Dan untuk penilaian kognitif dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan guru pendidikan agama Islam yang dapat diukur melalui ujian tulis seperti penugasan atau ulangan harian.

Selain itu, untuk melihat dan mengetahui nilai-nilai moral sudah tertanam dengan baik atau belum pada peserta didik, guru pendidikan agama Islam juga melakukan pengamatan secara langsung terhadap siswa, bagaimana perilaku dan akhlaknya ketika di sekolah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Zuchdi bahwa evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan. Perilaku moral secara akurat dapat dievaluasi dengan melakukan observasi atau pengamatan secara langsung dalam jangka waktu lama dan terus-menerus. Dari itu dapat diketahui apakah perilaku seseorang itu sudah menunjukkan perilaku atau kualitas akhlak yang baik. Dengan cara ini dapat digunakan untuk menilai pencapaian peserta didik dalam hal perilaku maupun kepribadiannya.²¹

²¹Dimiyati Zuchdi, ddk, *Panduan Implementasi Pendidikan*....., 23.

Jadi dengan melakukan evaluasi tersebut, guru pendidikan agama Islam dapat melihat sejauh mana keberhasilan yang dicapai dalam mengatasi degradasi moral peserta didik. Hasilnya dapat dilihat melalui pemahaman serta penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai moral dan agama yang sudah diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam yang tercermin dari perilaku sehari-hari mereka. Sehingga penilaian yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam tidak hanya mencakup satu aspek saja, melainkan mencakup beberapa aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Perubahan moral peserta didik belum menjamin tercapainya perkembangan moral yang baik, mak dari itu evaluasi harus dikembangkan pada seluruh ranah. Setiap guru PAI harus memiliki misi untuk membantu peserta didiknya mencapai moral yang sempurna dan bertanggung jawab membantu peserta didik menjadi manusia yang sempurna baik jasmani maupun rohani.²²Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Arikunto dalam bukunya, bahwa sasaran evaluasi dalam memberikan penilaian harus meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Input yaitu meliputi aspek rohani peserta didik, berupa kemampuan, kepribadian, sikap-sikap, dan intelegensi.
2. Transformasi yaitu meliputi kurikulum atau materi, metode atau cara penilaian, sasaran pendidikan, sistem administrasi, guru dan personalnya.

²² Misbahus Surur, *Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya*, Jurnal Fikroh, Vol. 4, No. 2 Januari 2010, 6.

3. Output yaitu meliputi aspek kognitif yang menjadi sasaran evaluasi.²³

Jadi dapat dipahami bahwa guru harus mampu memperhatikan aspek-aspek tersebut dalam proses evaluasi. Dalam melaksanakan evaluasi guru harus secara terus menerus memantau hasil belajar peserta didik yang telah dicapai. Hasil yang diperoleh melalui evaluasi akan dijadikan sebagai acuan dan pedoman untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses pembelajaran akan terus menerus ditingkatkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

²³Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 34-37.